

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Bahasa Anak.

2.1.1 Pengertian Perkembangan Bahasa anak.

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apa lagi kosa kata secara khusus. Akan tetapi, pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosa kata

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan

berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, disaat anak mulai bersekolah.

Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi secara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi di sini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

2.1.2 Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Belajar bahasa sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, dan dari lingkungan tetangga. Dengan bahasa yang mereka miliki perkembangan kosakata akan berkembang dengan cepat sebagaimana dikemukakan *Sroufe* "Children vocabularies grew quite quickly after they begin to

speak". Pertambahan kosakata anak akan sangat cepat setelah mereka mulai berbicara. Hal ini, dapat dipahami karena anak akan menggunakan arti bahasa konteks yang digunakannya. Bahasa anak dimulai dari kata huruf lalu pengalaman, tetapi dari perbuatan dan pengalaman ke huruf baru kemudian ke kata. Selanjutnya menurut Ganeshi, anak yang berhasil membaca di sekolah telah memiliki bahasa tulisan sebagai bagian yang dominan dari kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung akan membantu dalam mengembangkan bahasa anak. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis. Pada umumnya bahasa dan pikiran anak berbeda. Kemudian secara perlahan, sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikirannya menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya memahami pikiran dan keinginan orang lain. Bukankah manusia itu makhluk sosial yang selalu bergaul, bermasyarakat, dan bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, belajar bahasa yang paling efektif ialah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai *setting* berikut ini, antara lain:

1. Kegiatan bersama, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama.
2. Cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita.
3. Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid, atau orang tua dan anak.
4. Bermain *puppet* dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari (*fingerplay*), anak berbicara mewakili boneka ini.
5. Belajar dan bermain kelompok (*cooperative play dan cooperative learning*).

2.1.3 Teori Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Yang dimaksud mengacu pada definisi pengembangan bahasa yakni meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan maupun tertulis. Menurut Nurgiantoro (1999:9) pengembangan bahasa pada anak usia dini adalah untuk mengarahkan agar anak mampu menggunakan, mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata dengan kata lain, pengembangan bahasa lebih diarahkan agar anak dapat: Mengolah kata secara komprehensif, Mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang bisa dipahami orang lain, Mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain, dan Berargumentasi meyakinkan orang melalui kata yang diucapkan. Bahasa pada anak usia dini dapat berkembang dengan cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012: 79). Selanjutnya Slamet Suyanto (2005: 74) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan lingkungan untuk belajar. Pada usia 4 tahun

perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata.

Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. kalimat yang dipakai pun semakin kompleks (Carool Seefelt & Barbara Wasik, 2008: 74). Selanjutnya Rosmala Dewi (2005: 17) juga mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 5 tahun sebagai berikut:

1. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana.
2. Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau menurut ciri-ciri tertentu
3. .Bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana.
4. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (2-3 gambar).
5. Bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri.
6. Mengikuti 1 sampai dengan 2 perintah sekaligus.
7. Membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan seperti; ma mama, mallu, marah, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pengembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun merupakan perkembangan dalam mengembangkan kosakata, berbicara dan mendengarkan, sehingga anak mampu mengekspresikan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain. Taman Kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini. Dalam pembelajaran pengembangan bahasa pada anak usia dini dibutuhkan metode, media maupun pendekatan yang tepat bagi anak. Penggunaan media gambar seri diharapkan dapat

mengembangkan kemampuan berbicara lancar menggunakan kalimat sederhana dengan bahasa yang baik dan benar.

2.1.4 Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris, dapat dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu:

1. Kosakata.

Seiring perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

2. Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing rita makan memberi”.

3. Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak kanak sudah dapat keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya “tidak mau” untuk menyatakan penolakan. Sesuai dengan pendapat vygotsky

tentang prinsip *zone of proximal*, yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual, maka prinsip-prinsip bahasa anak usia taman kanak-kanak.

a. Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, membantu anak memperluas kosakatanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata ini secara tepat.

b. Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi Kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat.

2.1.5 Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jamaris, karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu:

1. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
2. Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan
3. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Selanjutnya, menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih 2.500 kosakata

- b. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan (kasar-halus).
- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak 4-5 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 4-5 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

2.1.6 Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak. Sehubungan dengan hal ini, *Early Learning Goals*, mengemukakan bahwa tujuan pengembangan bahasa pada usia awal dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
2. Menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata, dan teks.

3. Mendengar dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama, dan sajak-sajak dan memperbaiki sendiri cerita, lagu, musik dan irama.
4. Menggunakan bahasa untuk menciptakan, melukiskan kembali peran, dan pengalaman.
5. Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasi mengurutkan, berfikir jelas ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian.

Adapun menurut Depdiknas (2000), mengemukakan bahwa tujuan bahasa di taman kanak-kanak ialah sesuai dengan Garis-garis besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) taman kanak-kanak, pengembangan kemampuan berbahasa di Taman kanak-kanak bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

2.1.7 Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Dalam membahas fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Hal ini, terutama ditujukan pada fungsi secara langsung pada anak itu sendiri. Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, di antaranya menurut Depdiknas (2000), fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.

3. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
4. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi-perasaan, imajinasi dan pikiran.

2.1.8 Prinsip Pengembangan Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Sesuai dengan tujuan dan fungsi yang dijabarkan di atas, maka pada pelaksanaan upaya pengembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak memerlukan beberapa prinsip dasar. Adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas (2000), sebagai berikut:

1. Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
2. Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
3. Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas.
4. Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
5. Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
6. Guru menguasai pengembangan bahasa.
7. Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.
8. Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.

2.2 Metode Bercerita

2.2.1 Pengertian Bercerita.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa yang menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita adalah salah satu metode dalam pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahapannya. Salah satunya yaitu kemampuan berbicara.

Nugiyanto berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jela sehingga dapat dipahami orang lain.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa cerita sangat penting bagi dunia anak-anak.

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, di samping teladan yang dilihat anak setiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, membaca, menulis dan menyimak.
3. Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain.

4. Bercerita memberikan contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut

A. Kelebihan metode bercerita

1. Dapat menjangkau kelas yang besar
2. Keefektifan waktu belajar
3. Penguasaan kelas cenderung lebih mudah

B. Kekurangan metode bercerita

1. Peserta didik cenderung pasif dan kurang proaktif
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitasnya
3. Membosankan jika dilakukan terlalu sering

2.2.2 Tujuan Dari Metode Bercerita

Adapun tujuan dari metode bercerita adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (listening), juga kemampuan berbicara (speaking), serta menambah kosa kata yang dimilikinya.

2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
4. Mengembangkan kepekaan sosio-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
5. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.

2.2.3 Manfaat Bercerita

Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan. Di antara manfaat-manfaat cerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut.

1. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
2. Media penyampai pesan terhadap anak.
3. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
4. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
5. Membantu proses indentifikasi diri (perbuatan).

6. Memperkaya pengalaman batin.
7. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.

2.2.4 Bentuk-bentuk Cerita Anak

1. Cerita lisan

Bentuk cerita, yaitu lisan, tulis dan gerak atau akting. Memiliki konsekuensi atau tuntutan yang berbeda.

2. Cerita tulis

Konsekuensi utama cerita tulis terletak pada kemampuan penyampaian cerita secara hidup dengan bahasa dan pemilihan kata yang tepat.

3. Cerita panggung

Konsekuensi cerita panggung atau pementasan adalah kemampuan dalam tampilan visualisasi gerak atau akting dengan dukungan tata panggung yang menarik

2.2.5 Jenis-Jenis Cerita Anak

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat berasal dari ciri khas daerah tersebut. Dongeng, legenda, mite, dan sage adalah bagian dari cerita rakyat namun memiliki perbedaan pada permasalahan cerita, tokoh, serta anggapan tentang keberadaan cerita tersebut.

2. Cerita Realitas

Cerita ini mengisahkan tentang kehidupan nyata sesuai dengan apa yang dialami seseorang.

Cerita Sains

Cerita ini bersifat alamiah dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman.

2.2.6 Komponen –Komponen Cerita Anak

1. Tema

Tema dalam cerita menjadi dasar bagi berkembangnya cerita.

2. Latar

Latar merupakan landas tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan.

3. Tokoh

Tokoh hadir dalam cerita sebagai pembawa pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

4. Alur Cerita

Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat.

2.2.7 Kriteria Pemilihan Media Bercerita

Kriteria pemilihan perlu diperhatikan, agar pendidik dapat memanfaatkan media tersebut dengan sebaik-baiknya membuat media gambar untuk diceritakan, dan tujuan pembelajaran yang diharapkan terlaksana dengan baik. Beberapa hal akan terkait dengan pemilihan media bercerita, di antaranya:

1. Ketepatan dengan tujuan proses kegiatan belajar mengajar
2. Dukungan terhadap isi materi yang disampaikan

3. Adanya media sebagai bahan pembelajaran yang lebih mudah dipahami anak
4. Media yang digunakan mudah diperoleh, murah sederhana, dan praktis penggunaannya.

2.2.8 Bentuk- Bentuk Metode Bercerita

Metode bercerita memiliki bentuk-bentuk yang menarik dapat disajikan pada anak usia dini. Bentuk-bentuk cerita tersebut dapat digunakan secara bergantian agar anak tidak merasa bosan dengan satu bentuk metode bercerita atau digunakan secara kombinasi agar menambah daya tarik cerita yang kita sajikan. Bentuk-bentuk metode bercerita terbagi dua jenis, yaitu

1. Bercerita tanpa alat peraga.

Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau oleh orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan pada anak. Demikian, kekuatan dari metode bercerita tanpa alat peraga ini terletak pada kepiawaian guru atau orang tua dalam menuturkannya. Kepiawaian adalah kemampuan guru untuk menghafal seluruh rangkaian isi cerita, kepiawaian guru atau orang tua dalam mengubah-ubah intonasi maupun karakter suara, kepiawaian dalam memainkan mimik atau ekspresi wajah, serta keterampilan dalam memainkan gerakan tubuh untuk menggambarkan perilaku suatu tokoh cerita atau gambaran suatu kejadian.

2. Bercerita dengan alat peraga.

Bercerita menggunakan alat peraga berarti kita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan. Alat

peraga atau media tersebut digunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan fokus perhatian anak dalam jangka waktu tertentu. Alat peraga atau media yang digunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. 34 Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak.

2.3 Kerangka Pikir

Perkembangan Anak Proses pembelajaran anak usia dini, khususnya Taman kanak-kanak, telah menjadi permasalahan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini. Hal ini disebabkan oleh pola pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berorientasi akademik yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung. Padahal pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi pada anak seperti fisik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Kecenderungan tersebut disebabkan antara lain oleh pemahaman yang keliru terhadap konsep pembelajaran awal pada anak usia dini. Anak usia dini sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan akhlak sosial, unik, kaya dengan

fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahapannya. Salah satunya yaitu kemampuan berbicara. Nurgiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Bercerita diungkapkan melalui ekspresi yang menarik terlihat disenangi oleh si pendengar cerita. Bercerita sangat penting bagi perkembangan anak.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian tentang Pengaruh Metode Bercerita terhadap perkembangan bahasa anak, terdapat penelitian yang relevan yang pernah dilakukan atau diteliti oleh Nurul Khasana, dengan judul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Metuk

Mojosongo Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Februari, 2016.36

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemampuan bahasa reseptif anak yang masih beragam. Hal ini karena metode bercerita masih jarang diberikan pada kegiatan pembelajaran dan media yang digunakan baru menggunakan buku cerita bergambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak kelompok B TK Pertiwi II Metuk. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan yaitu preexperimental design jenis one group pretest-poestest design. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK yang berjumlah 23 anak. Teknik pengumpulan data kemampuan bahasa reseptif yang digunakan adalah obsevasi. Teknik analisis data menggunakan test. Hasil penelitian diperoleh kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B pada pretest sebesar 454 dan posttest 620. Hasil analisis data uji t diperoleh bahwa $t \text{ hitung} = -40,699 \leq -t \text{ tabel} = 1,717$. Elvis Arya Mukti Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok TK A di Baby Smile School Sidosermo – Surabaya (Mahasiswa, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan. Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan mendengar, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan bahasa yang digunakan anak usia TK B (5-6 tahun) secara umum adalah kemampuan berbicara sebagai upaya untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.